

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS X IPS 1 SMA NEGERI 1 SIDOARJO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nining Sedyasih Kusumawati
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidoarjo
*e-mail: niningsedyasih1@gmail.com

Abstract

Learning history at SMAN 1 Sidoarjo tends to be one-way, from teacher to student. Students are less active in learning such as sharing ideas and experiences, responsible for assignments, willingness to accept better opinions, ask questions, and bring "experts" to the class. Their learning outcomes are low. The purpose of this study is to improve the history of learning outcomes through the Student Teams Achievement Division model in class X IPS 1 of SMAN 1 Sidoarjo in 2018/2019. This research is a classroom action research. The research location in SMAN 1 Sidoarjo class X IPS 1 (36 students) with data collection techniques, namely (1) observation, (2) documentation, (3) end of the cycle test. The analysis used was the analysis of the average grade grades, classical learning completeness, the results of observations of student activeness, and the results of questionnaire responses about students. The results of this study indicate an increase in learning outcomes before and after the action at the end of the first cycle with an average value and percentage of learning completeness increased from an initial average value of 61.43 to 66.67 (KKM 80) and completeness classically from 33.33 % to 52.8%. In the second cycle the average value and percentage of learning completeness increased from 66.67 to 80.27 and classical completeness from 52.8% to 80.55%. In cycle II the learning outcomes have met the classical completeness criteria set of 80% students.

Keywords: Cooperative Learning, STAD, Learning Outcomes, History

Abstrak

Pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sidoarjo cenderung satu arah, dari guru ke siswa. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran seperti berbagi gagasan dan pengalaman, bertanggung jawab terhadap tugas, kemauan menerima pendapat yang lebih baik, bertanya, dan mendatangkan "ahli" ke kelas. Hasil belajar mereka menjadi rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar sejarah melalui model Student Teams Achievement Division di kelas X IPS 1 SMAN 1 Sidoarjo tahun 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Lokasi penelitian di SMAN 1 Sidoarjo kelas X IPS 1 (36 siswa) dengan teknik pengumpulan data yaitu (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) tes akhir siklus. Analisis yang digunakan adalah analisis rata-rata nilai kelas, ketuntasan belajar secara klasikal, hasil observasi keaktifan siswa, dan hasil angket tanggapan tentang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah tindakan pada akhir siklus I dengan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar meningkat dari nilai rata-rata awal 61,43 menjadi 66,67 (KKM 80) dan ketuntasan secara klasikal dari 33,33 % menjadi 52,8%. Pada siklus II nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar meningkat dari 66,67 menjadi 80,27 dan ketuntasan secara klasikal dari 52,8% menjadi 80,55%. Pada siklus II hasil belajar sudah memenuhi tetapan kriteria ketuntasan klasikal yaitu 80% siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar, Sejarah

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan menyangkut tentang cita-cita hidup manusia. Pendidikan adalah tuntutan dan perkembangan anak manusia ke arah kedewasaan dalam arti segi individual, moral serta sosial. Mendidik adalah upaya pembinaan diri pribadi sikap mental anak didik. Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia dengan multi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menghendaki perencanaan dan pelaksanaan yang matang agar hasil yang diharapkan tercapai dengan maksimal.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 dinyatakan Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan usaha untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap disertai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui Pendidikan Nasional diharapkan dapat meningkatkan

mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia, sehingga pendidikan nasional dapat menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berpengetahuan, berketerampilan dan memiliki rasa tanggung jawab.

Seiring kemajuan ilmu dan teknologi serta memasuki era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini menuntut peningkatan mutu pendidikan. Usaha meningkatkan mutu pendidikan sebagai titik tolak pembangunan pendidikan menghendaki perlunya penilaian terhadap semua komponen pendidikan yang ada dan selanjutnya mengadakan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran (Lie, 2002: 12).

Menurut Isjoni (2007:11), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Duffy dan Roehler (1989) mengatakan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Moh. Yamin dalam Tamburaka (2002:15) mengatakan bahwa sejarah ialah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan cerita bertarih, tentang kejadian dalam

masyarakat manusia yang telah lampau, sebagai susunan hasil penyelidikan bahan tulisan atau tanda- tanda yang lain.

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian-bagian dari ilmu sosial yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme, hal ini karena sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Selain itu mata pelajaran sejarah memiliki kegunaan yang cukup bermakna seperti kegunaan edukatif (pendidikan), instruktif (pemberi pelajaran), inspiratif (pemberi ilham), rekreatif (pemberi kesenangan), inovatif (memberi wawasan maju), bahkan dapat memberikan kegunaan etis dan pedoman moral dalam bermasyarakat dan bangsanya. Kesadaran yang tepat tersebut akan menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Secara lebih detail merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar meliputi: a) Informasi verbal, b) Ketrampilan intelektual, c) Strategi kognitif, d) Ketrampilan, e) Sikap. Jadi hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas

tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. (Suprijono 2010: 5)

Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan: (1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) mengenal diri sendiri dan bangsannya; (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan aspek nasionalisme menyangkut: (1) perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia; (2) rasa cinta tanah air dan bangsa; (3) rela berkorban demi bangsa; (4) menerima kemajemukan; (5) bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) menghargai jasa para pahlawan; dan (7) mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011:77).

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian-bagian dari ilmu sosial yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme, hal ini karena sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Selain itu mata pelajaran sejarah memiliki kegunaan yang cukup bermakna seperti kegunaan edukatif (pendidikan), instruktif (pemberi pelajaran), inspiratif (pemberi ilham),

rekreatif (pemberi kesenangan), inovatif (memberi wawasan maju), bahkan dapat memberikan kegunaan etnis dan pedoman moral dalam bermasyarakat dan bangsanya. Kesadaran yang tepat tersebut akan menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas X IPS 1 SMAN 1 Sidoarjo pada tanggal 6 November 2018, ditemukan beberapa permasalahan: 1) Pembelajaran yang selama ini cenderung ceramah, 2) Pelaksanaan pembelajaran cenderung kurang melibatkan potensi dan peran serta siswa. 3) Perhatian siswa terhadap materi pelajaran sejarah belum terfokuskan disebabkan kondisi pembelajaran yang monoton dan searah.

Beberapa permasalahan di atas dapat memberikan data fakta pembelajaran yang selama ini berlangsung masih rendah tingkat keberhasilannya, terbukti dengan nilai rata-rata dari observasi awal siswa yang masih rendah yaitu 61,43. Nilai rata-rata yang rendah ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar siswa, tingkat ketuntasan klasikal siswa juga masih rendah yaitu sekitar 33,33% dari jumlah siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar dengan penelitian tindakan kelas.

Cooperative learning menurut Slavin (2005: 4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil (4-6 anak) yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar

belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Roger dan David (Agus Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Antara lain: 1) Positive interdependence (saling ketergantungan positif), 2) Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan), 3) Face to face promotive interaction (interaksi promotif), 4) Interpersonal skill (komunikasi antaranggota), 5) Group processing (pemrosesan kelompok).

Pembelajaran kooperatif dengan model Student Teams Achievement Division (STAD) menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis. Model pembelajaran STAD melibatkan pengakuan kelompok dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota kelompok. Pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan model ini memungkinkan dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga terjadi interaksi selama proses pembelajaran.

Slavin (2005) menjelaskan bahwa salah satu keluaran non kognitif yang dihasilkan dari pengalaman kooperatif di sekolah adalah bahwa para siswa akan menjadi lebih kooperatif dan altruistik. Menurutnya, pembelajaran STAD memiliki banyak kelebihan, diantaranya: 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil Bersama, 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Adapun implementasi langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

Pertama, guru membentuk kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang yang didasarkan pada kemampuan akademik yang didapat dari hasil akademik siswa sebelumnya secara proporsional, jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan / sifat (pendiam dan aktif), dan sebagainya.

Dua, guru menyajikan pelajaran secara menarik dan komunikatif.

Tiga, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. LKS berisi materi pelajaran dan prosedur-prosedur yang mendorong semangat kooperatif siswa. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama

mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi antar anggota kelompok. Bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

Empat, guru memberikan penekanan bahwa siswa dianggap belum selesai belajar sampai semua anggota kelompoknya menguasai materi dalam lembar kerja kelompok. Guru harus memastikan siswa mengerti bahwa makna penting lembar kegiatan tersebut dalam proses belajar. Tidak hanya sekedar untuk diisi dan diserahkan.

Lima, sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling untuk melakukan observasi keaktifan siswa dalam kelompoknya. Secara tidak langsung hal ini merupakan bentuk lain motivasi guru ke siswa.

Enam, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Kelompok lainnya diminta untuk mengapresiasi dengan memberikan tanggapan ataupun sanggahan.

Tujuh, sebagai bentuk evaluasi, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa diharuskan untuk mandiri. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas kegiatan belajar mengajar tidak semata-mata hanya dilihat dari segi hasil, namun juga harus dilihat dari segi proses. Kualitas proses belajar mengajar dari segi proses ditandai oleh tingkat partisipasi siswa

dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat selalu ditingkatkan bilamana dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha memanfaatkan strategi pengajaran secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dari aspek proses, dengan demikian kualitas proses belajar mengajar dari aspek hasil akan meningkat yaitu peningkatan prestasi belajar siswa.

Ketidaktepatan penggunaan strategi pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep materi pelajaran, Maka diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan kooperatif dan hasil belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan atas alasan atau latar belakang masalah diatas itulah, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar sejarah siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Untuk itulah penulis merumuskan keterkaitan antara pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam sebuah penelitian Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru kemudian dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2008:3).

Menurut Zainal Aqib (2006:30), Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses berdaur (bersiklus) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan penelitian, melakukan tindakan, observasi dan melakukan refleksi. Setelah siklus I selesai, kemungkinan guru masih menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan maka dilanjutkan ke siklus II dengan langkah yang mengacu pada siklus I serta berbagai perbaikan yang dirasa kurang pada siklus I. Apabila masalah dalam proses pembelajaran belum teratasi (belum mencapai indikator keberhasilan) maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah siswa kelas X IPS 1 SMAN 1 Sidoarjo yang beralamatkan di Jalan Jenggolo nomor 1 Buduran Sidoarjo yang terdiri dari 36 siswa (16 laki-laki dan 20 perempuan). Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah observasi, tes akhir siklus dan angket. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara

langsung oleh peneliti yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran sejarah.

Tabel 1. Lembar observasi

Petunjuk

- Perhatikan seluruh perilaku siswa di kelas.
- Berilah skor pengamatan pada butir-butir indikator dengan cara memberi tanda check (✓) pada kolom skor (1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut:
1 = sangat tidak baik
2 = tidak baik
3 = kurang baik
4 = baik
5 = sangat baik

NO.	ASPEK YANG DINILAI	JUMLAH SKOR				
		SISWA				
1.	Kehadiran siswa					
2.	Mendengarkan penjelasan guru					
3.	Aktif bertanya dan menjawab pada saat pembelajaran berlangsung					
4.	Aktif bekerjasama dalam kelompoknya					
5.	Aktif mengkomunikasikan dan menanggapi hasil diskusi kelompok					
6.	Aktif menjabar saat diskusi oleh guru					
7.	Melaksanakan jamnya diskusi dengan baik					
8.	Semua siswa untuk menjadi team terbaik					
9.	Menerima perbedaan pendapat kelompok lain					
10.	Hasil mengerjakan tes evaluasi					

Sedangkan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150).

Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar sejarah siswa setelah pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division*. Penelitian ini terdiri dua siklus, setiap akhir siklus diadakan tes siklus. Tes yang dilakukan berbentuk pilihan benar atau salah

(true/false) dan berjumlah 10 soal dengan 2 pilihan jawaban.

Tabel 2. Lembar Tes

Berilah tanda (✓) di kolom benar atau salah pada pernyataan di bawah ini yang menurut anda tepat.

No	Soal	Benar	Salah
1	Eugene dubois pada tahun 1939 menemukan <i>pithecanthropus dubois</i> di sangiran		
2	Tugu atau tiang batu pemujaan disebut menhir		
3	Menhir adalah tempat menguburkan jenazah berbentuk seperti lesung yang pada umumnya terdiri dari wadah dan tutup yang bentuk ukuranya sama (simetris).		
4	Sarkofagus merupakan hasil kebudayaan dari zaman logam.		
5	Menurut Van Stein Callenfels, tradisi alat tulang berasal dari vietnam selatan, dan kebudayaan ini hanya di jumpai di gua-gua jawa timur		
6	<i>Homo sapiens</i> atau manusia cerdas muncul pada masa holosen.		
7	Sisa-sisa tumbuhan, hewan dan manusia yang telah membatu di dalam tanah karena proses kimiawi disebut fosil		
8	Teknik <i>blitz</i> merupakan teknik pengecoran logam (perunggu) yang cetakaninya hanya dapat digunakan sekali saja.		

Sedangkan angket (questionnaires) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006: 151). Metode questionnaires yang digunakan adalah angket langsung yaitu daftar pertanyaan yang diberikan langsung kepada siswa. Metode ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam pembelajaran sejarah.

Untuk teknik analisis data dilaksanakan secara statistik deskriptif terhadap data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi siswa dan angket refleksi siswa. Data kuantitatif berupa hasil tes siklus. Data observasi tidak semuanya dilaporkan tetapi direduksi dan diseleksi kemudian

data yang mendukung dilaporkan, sedangkan data yang tidak mendukung tidak dipakai.

Tabel 3. Lembar angket siswa

No	Indikator	Skor				
		SS	S	R	TS	ST
1	Pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran <i>student team achievement division (STAD)</i> berlatas lebih menyenangkan.					
2	Saya lebih bersemangat ketika pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>student team achievement division (STAD)</i>					
3	Belajar sejarah menjadi lebih mudah dipahami dengan model pembelajaran ini.					
4	Saya merasa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.					
5	Saya dapat bekerja sama dengan baik bersama teman selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini.					
6	Pembelajaran ini membuat saya berani bertanya, menjawab maupun mengemukakan pendapat.					
7	Saya menjadi lebih tertarik untuk berdiskusi kelompok dalam kelas.					
8	Saya menyukai cara mengajar guru melalui model pembelajaran ini					
9	Saya merasa tertarik melakukan					

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan skor rata-rata dari tes hasil belajar mata pelajaran sejarah setelah siklus I maupun siklus II. Dari tes hasil belajar siswa, dilakukan analisa ketuntasan secara individual. Siswa secara individual dikatakan telah tuntas belajar, apabila rata-rata ketercapaian indikator yang mewakili tujuan pembelajaran memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Sidoarjo yang ditetapkan sebesar 80. Keberhasilan dari model pembelajaran ini dilihat dari persentase jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar 80% dari seluruh jumlah siswa.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pencapaian skor keaktifan siswa pada pra siklus untuk kategori cukup

aktif mencapai 94,44%, kategori aktif hanya mencapai 2,78% dan kategori sangat aktif juga hanya mencapai 2,78%. Sehingga banyak didominasi siswa kategori cukup aktif. Setelah dilakukan tindakan (*treatment*) maka pencapaian skor keaktifan siswa naik pada siklus I. Untuk kategori cukup aktif turun menjadi 55,55%, kategori aktif turun menjadi 27,8% dan kategori sangat aktif naik menjadi 16,7%. Sedangkan pencapaian skor keaktifan siswa pada siklus II stabil untuk kategori aktif yaitu mencapai 27,8%. Namun meningkat signifikan pada kategori sangat aktif yaitu mencapai 44,4%. Sedangkan siswa kategori cukup aktif tersisa 27,78%.



Gambar 1. Data keaktifan siswa dalam pembelajaran

Hal ini terjadi karena pada siklus I banyak siswa banyak yang belum maksimal memainkan perannya dalam pembelajaran. Mereka masih ragu-ragu dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Setelah mendapatkan penguatan dan penjelasan ulang tentang model pembelajaran STAD, maka pada siklus II mulai terlihat hasil yang menggembirakan. Semangat kooperatif dan kepercayaan diri siswa meningkat.

Menurut Slavin(2005) kelebihan-kelebihan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya antara lain: (1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.



Gambar 2. Data rata-rata hasil belajar siswa

Pencapaian skor rata-rata kelas siswa pada pra siklus hanya mencapai 61,43. Setelah dilakukan tindakan maka pencapaian skor rata-rata kelas naik pada siklus I mencapai 66,67. Sedangkan pencapaian skor rata-rata kelas siswa pada siklus II meningkat signifikan yaitu mencapai 80,27. Dengan nilai KKM 80 tentu hal tersebut menggembirakan.

Kelemahan yang menjadi penyebab belum optimalnya skor pembelajaran siswa pada siklus I diantaranya karena tidak optimalnya kegiatan diskusi.

Banyak siswa yang tidak antusias dalam kegiatan diskusi. Banyak siswa yang apatis dan tidak menjalankan perannya dalam kelompoknya. Banyak siswa yang belum memahami materi namun tidak bersemangat untuk bertanya atau mencari informasi dari sumber-sumber yang tersedia. Banyak juga ditemui beberapa siswa mengerjakan LKS secara asal-asalan. Belum memahami esensi pentingnya sehingga siswa berpedoman asal mengumpulkan LKS.

Pada siklus II setelah dilakukan pembenahan dan pendekatan persuasif maka tampak hasil yang positif. Semangat belajar dan keingintahuan meningkat. Dengan hasil skor rata-rata kelas 80,27 maka hasil pembelajaran di kelas masuk kedalam kategori baik dan memenuhi ketuntasan KKM.



Gambar 3. Data Ketuntasan klasikal siswa

Pencapaian prosentase ketuntasan klasikal pada pra siklus untuk kategori aktif hanya mencapai 33,33%. Setelah dilakukan tindakan maka pencapaian skor ketuntasan klasikal naik pada siklus I mencapai 52,8%. Sedangkan pencapaian skor ketuntasan klasikal

pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai 80,55%.

Pada siklus I skor ketuntasan meningkat cukup tinggi dari kondisi pra siklus. Namun prosentase masih belum mencapai indikator keberhasilan pembelajaran klasikal. Untuk itu dilakukan penguatan-penguatan dan evaluasi. Kendala utama yang ditemui dilapangan adalah ego dari masing-masing siswa. Khususnya siswa yang memiliki pemahaman yang baik.

Menurut Slavin (2005) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: (1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, (2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan. Hal ini pun terbukti di lapangan.

Setelah dilakukan pemantapan dan pemberian motivasi kepada siswa tentang arti penting kerjasama, saling bantu, nilai penting dari kebersamaan dan makna kesuksesan maka hasilnya bisa dilihat pada siklus II. Siswa terpacu untuk mau berbagi pengetahuan, mau saling dukung dalam memahami materi serta mau memberikan masukan dan telaah kritis pada saat sesi presentasi. Semua unsur dalam kelompok saling menguatkan peran dan fungsinya masing-masing. Hasil skor ketuntasan klasikal yang menunjukkan prosentase >80% mengindikasikan terpenuhinya indikator keberhasilan pembelajaran sejarah di kelas tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan observasi, penelitian, pembahasan, dan hasil analisis data,

maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Sidoarjo di tahun pelajaran 2018/2019.

Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) atau pra siklus diperoleh nilai rata-rata kelas 61,43 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 33,33%. Pada siklus I setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) diperoleh nilai rata-rata 66,67 dengan persentase ketuntasan klasikal 52,8%. Pada siklus I nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal sudah meningkat, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya diadakan siklus II dan diperoleh data yaitu nilai rata-rata kelas sebesar 80,27 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80,55%. Pada siklus II terjadi peningkatan dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar klasikal 80%.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hakim, Lukman. 2013. *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Antara*

- Model STAD (Student Team Achievement Division) dan Model Ceramah Bervariasi pada pelajaran IPS Sejarah Kelas VIII SMP Negeri 3 Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Hasan, Nur. 2013. *Efektivitas Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Dalam Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013*". Skripsi. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisa, Afiatun. 2013. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Kelas VII di SMPN 10 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Rimayaski, Annisa. 2014. *Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Pada Pokok Bahasan Kebijakan Pemerintahan Kolonial di Indonesia Pada Abad Ke-19 dan Abad Ke-20 Kelas XI IPS SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka ilmu.